

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Penggunaan sebutan BMP dalam penelitian merupakan hasil dari definisi atas tindakan sosial yang diberikan buruh migran dan mantan buruh migran kepada Peneliti selama penelitian dilakukan. Terdapat pengakuan dan penghargaan atas pekerjaan sebagai buruh migran luar negeri dalam sebutan tersebut. Pengakuan dalam merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari perjuangan buruh secara global melalui Hari Buruh setiap tanggal 1 Mei. Karena pada dasarnya selama ini mereka (pekerja migran luar negeri) membutuhkan wadah untuk diakui sebagai pekerja, dan saat ini Hari Buruh menjadi satu-satunya wadah untuk dapat memperlihatkan perjuangan mereka. Berbagai kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai BMP seperti pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, terutama kemampuan dalam berbahasa dijadikan sebagai dasar penyebutan BMP sebagai profesi.

Migrasi menjadi strategi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan, dan profesi BMP adalah sebuah solusi yang menjanjikan. BMP telah menjadi prestise dalam struktur sosial masyarakat. Tetapi sayangnya secara umum dipilihnya profesi BMP berdasar pada *traditional action* yang ada di masyarakat, sehingga tidak dapat dipungkiri lambat laun profesi ini berubah menjadi suatu tindakan yang melemahkan peran dan fungsi perempuan dalam keluarga karena ketidakpahaman terhadap berbagai dampak yang timbul dari profesi BMP.

Konstruksi peran perempuan pada sebagian masyarakat Indramayu masih menempatkan perempuan di ranah domestik. Kendati perempuan bekerja mendapat penghasilan, pekerjaan ini hanya dipandang sebagai upaya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bukan sebagai peng'ada'an diri perempuan. Hal ini yang kemudian menempatkan perempuan pada posisi yang masih asing dalam pendidikan, karena yang terpenting dalam bekerja adalah mendapatkan materil. Oleh karena itu, pendidikan tidak dijadikan sebagai sarana perbaikan tetapi justru sebagai modal untuk meneruskan kebiasaan menjadi BMP luar negeri.

Analisis teori feminis sosialis pada keluarga BMP mengungkap bahwa bekerja tidak cukup kuat untuk melepas perempuan dari konsep *private property*. Karena perempuan bekerja untuk menghidupi keluarga tetapi keluarga lupa bahwa perempuan yang menjadi sumber penghidupan. Hal ini terbukti ketika perempuan yang bekerja harus tetap memenuhi peran dan fungsinya dalam keluarga secara maksimal, tanpa peduli akan adanya peran dan fungsi laki-laki di dalam keluarga yang juga harus dipenuhi oleh laki-laki.

Suami BMP umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Tetapi hal ini tidak membuatnya dekat dengan kepengurusan rumah tangga. Ranah domestik masih menjadi sesuatu yang asing bagi laki-laki. Terbukti dengan beralihnya peran pengasuhan anak kepada Nenek, bukan Ayah, dan Nenek yang menjadi *attachment figure* bagi anak. Lemahnya *emotional bonding* tidak hanya terjadi pada Ibu sebagai BMP, tetapi juga pada Ayah sebagai *single parents* dalam keluarga. Hal ini seakan memberi gambaran bahwa laki-laki telah mengalami pengasingan secara kultural dalam perannya di ranah domestik.

Profesi BMP membuat perempuan mengalami reduksi peran sebagai orang tua. Tetapi dalam analisis lebih lanjut, reduksi peran sebagai orang tua juga dialami laki-laki sebagai akibat dari ketidakpahamannya terhadap ranah domestik keluarga. Kondisi ini membuat fungsi-fungsi pokok keluarga pada anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal, sebagaimana fungsi afeksi yang seakan menjadi hal yang mustahil untuk terpenuhi karena kondisi *partial separation* di dalam keluarga.

Analisis kerangka Moser dalam keluarga BMP mengungkapkan bahwa kegiatan perempuan di rumah adalah bukan pekerjaan sebagaimana apa yang disebut sebagai “pekerjaan” bagi laki-laki. Pekerjaan adalah menghasilkan, bukan sebatas pada menyelesaikan sebagaimana yang dilakukan perempuan di dalam ranah domestiknya. Apa yang perempuan lakukan di dalam rumah adalah sebagai bentuk kewajibannya sebagai “perempuan”. Jadi “pekerjaan” adalah menghasilkan uang. Sehingga ketika perempuan menjadi BMP, kendati yang dilakukannya tidak terlepas dari ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga, tetapi ada materi/uang yang dihasilkan perempuan dalam kegiatannya tersebut. Oleh karena itu, menjadi BMP adalah pekerjaan bagi perempuan.

Liminalitas dialami perempuan pada saat kedatangannya pertama kali di negara tujuan sebagai BMP luar negeri. Perempuan menjadi “individu yang lain” dalam kondisi “antistruktur” yang tengah dialaminya. Tidak hanya perempuan, keluarga yang ditinggalkan juga mengalami liminalitas sebagai dampak dari berbagai penyesuaian kebiasaan yang harus dilakukan ketika tidak ada perempuan dalam keluarga. Pada proses penyesuaian, keduanya melakukan komunikasi sebagai salah satu upaya penguatan untuk menjadi “individu baru” dalam “struktur baru”.

Minimnya pengetahuan Ayah dalam pengasuhan anak membuatnya tidak memahami apa yang seharusnya ia berikan sebagai upaya pemenuhan peran dan fungsi di dalam keluarga. Keluarga luas memiliki andil sangat besar dalam keluarga BMP Indramayu, karena profesi BMP merupakan tanggungjawab dan kerjasama antar anggota keluarga. Karena bagaimanapun anak membutuhkan sosok pengganti Ibu di dalam keluarga.

Perempuan menanggapi perkembangan kebutuhan zaman dengan kehadirannya di ranah publik, andil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Tanggapan perempuan ini memerlukan rekonstruksi peran perempuan, terutama peran gender di dalam lingkungan keluarga, hingga masyarakat secara lebih luas. Ketahanan keluarga melalui peran elit kreatif dari masyarakat memberikan penguatan tersendiri terhadap kondisi keluarga BMP. Loyalitas antar anggota keluarga, fleksibilitas peran, terjalinnya *emotional bonding* yang mumpuni melalui komunikasi, penghormatan terhadap berbagai upaya yang dilakukan anggota keluarga, serta kepercayaan satu dengan yang lainnya menjadi elemen penting dalam merekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP Indramayu.

Selanjutnya, yang dibutuhkan perempuan tentu bukan sebatas pada pengakuan akan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui profesi BMP, tetapi lebih dari itu bahwa perempuan membutuhkan kemampuan untuk berdaya dalam perannya sebagai Ibu dan Istri di dalam keluarga. Menjadi BMP bukanlah solusi bagi perempuan dalam memenuhi perannya dalam keluarga dan masyarakat, profesi ini hanya mampu menjawab kebutuhan saat ini, tidak untuk dikemudian hari. Terakhir, menjadi tugas keluarga

untuk tidak hanya siap mengisi peran perempuan ketika menjadi BMP luar negeri, tetapi siap dalam upaya menghadapi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dengan tanpa mengandalkan profesi perempuan sebagai buruh migran luar negeri. Karena patut disadari bahwa kesiapan keluarga dalam mengisi peran perempuan ketika menjadi BMP berubah menjadi pembudayaan profesi BMP.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Hasil analisis mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP di Kabupaten Indramayu pada penelitian ini dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

### a. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi ditujukan bagi penelitian lanjutan terutama dalam menganalisis rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rekonstruksi peran perempuan pada penelitian ini masih berada dalam lingkup keluarga. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan rekonstruksi peran perempuan dalam ranah yang lebih luas seperti masyarakat. Hal ini bertujuan untuk peneliti mendapat gambaran mengenai seberapa besar pengaruh konstruksi masyarakat terhadap keberadaan perempuan di masyarakat itu sendiri.
- 2) Rekonstruksi peran perempuan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perempuan yang bekerja tetapi tidak meninggalkan rumah dalam waktu yang lama sebagaimana yang terjadi dalam BMP luar negeri. Hal ini dapat memberi gambaran mengenai kuat atau lemahnya komitmen orang tua ketika bekerja dalam pemenuhan peran di keluarga.
- 3) Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran perempuan diharapkan mampu menggambarkan lebih rinci mengenai perjalanan konstruksi masyarakat terhadap peran perempuan yang dilengkapi dengan analisis perkembangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai perjalanan konstruksi perempuan dalam suatu masyarakat, dan pengaruh konstruksi tersebut kepada status dan kedudukan perempuan.

b. Rekomendasi untuk Prodi Pendidikan Sosiologi

Rekomendasi yang ditujukan kepada program studi Pendidikan Sosiologi terutama dalam pembahasan mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP di Kabupaten Indramayu yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasan mengenai peran perempuan menjadi hal yang tidak pernah usai, terlebih ketika perempuan berada dalam dua ranah yaitu domestik dan publik. Konsep *double burnen* bagi perempuan yang kemudian akan menjadi bahasan utama dalam komitmen dan fleksibilitas peran perempuan dan laki-laki.
- 2) Pembelajaran mengenai kedudukan dan peran perempuan harus diimbangi dengan pemahaman mengenai pentingnya komitmen peran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan sosial.
- 3) Fleksibilitas peran perempuan dan laki-laki harus dipahami sebagai kesatuan peran antara kedua jenis kelamin dalam ranah domestik, publik, maupun sosial kemasyarakatan.

c. Rekomendasi untuk Pemerintah Indramayu

Rekomendasi ditujukan kepada pemerintah Indramayu dalam pembahasan mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan pendidikan keluarga yang mumpuni kepada masyarakat sebagai dasar pengetahuan pentingnya pemenuhan peran dan fungsi orang tua dalam keluarga.
- 2) Dibutuhkan pendidikan berwawasan gender agar perempuan dan laki-laki tidak dipandang secara terpisah dalam dua ranah yang terpisah, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi perannya di lingkungan sosial.
- 3) Dibutuhkan berbagai macam pelatihan keterampilan bagi masyarakat Desa agar tidak bergantung pada profesi sebagai BMP. Pelatihan yang kontinuitas serta bimbingan dalam memasarkan produk menjadi hal yang sangat penting dalam merealisasikan pemberdayaan buruh migran.